

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, tiap orang Islam dewasa siapa pun namanya, apapun pangkatnya, pria atau wanita, wajib melakukan dakwah. Dakwah adalah tugas suci yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam dan dakwah juga tidak dapat diceraikan dari kehidupan tiap muslim dan muslimah. Dan karena itulah tiap orang Islam disebut sebagai seorang da'i atau juru dakwah. Dengan adanya kegiatan dakwahlah, maka Islam dapat berkembang biak di mana-mana bagaikan jamur dimusim hujan. Karena dakwah itu sangat penting bagi kehidupan agama Islam, Islam akan mati tanpa adanya dakwah, sebaliknya Islam akan jaya kalau dakwah ada dan digerakkan dengan sebaik-baiknya. Adapun hukum menjalankan dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, baik itu dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kolektif atau kelompok. Kalaupun para ulama - berbeda pendapat hal itu hanya berkisar pada penetapan sifat hukum wajibnya saja. Yakni sebagian ada yang menetapkan bahwa hukum berdakwah adalah Fardlu Kifayah, dengan alasan setiap yang beragama Islam tidak semua yang menguasai ilmu dan hakekat Islam secara luas, hal ini akan di khawatirkan akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang kemungkinan akan bisa memporak porandakan umat. Sedangkan

pendapat ulama yang lain menetapkan bahwa hukum berdakwah adalah wajib ain, dengan memandang bahwa dakwah tidak harus bertabligh dalam arti terbatas pada berkhotbah dan berpidato dibelakang mimbar saja, akan tetapi dakwah adalah meliputi seluruh kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar. Oleh karena itu seluruh ummat Islam wajib melakukan dakwah dalam bentuk apapun sesuai dengan ruang dan waktu serta sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagaimana firman Allah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ / آل عمران : ١٠٤

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung"  
(Depag, 1982 : 93).

Adapun Sabda Rosulullah saw :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ / رواه مسلم  
(Shohih Muslim, 139 H : 225-227).

Artinya : "Dari Abi Said Al-Khudri RA. katanya : aku mendengar Rosul Allah saw bersabda : barang sia-

pa di antara kamu melihat kemungkar, hendaklah mengubahnya dengan tindakan. Kalau tidak sanggup, maka dengan teguran. Dan (jika dengan ini) tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan (terakhir) ini adalah usaha yang paling lemah imannya".

Dan dalil-dalil tersebut diatas, maka jelaslah bahwa wajibnya hukum berdakwah menurut ukuran kesanggupan masing-masing individu. Kita sudah maklum bahwa melaksanakan yang wajib akan mendapat ganjaran pahala dan kalau ditinggalkan berdosa. Hal ini sesuai dengan keterangan di muka bahwa Islam adalah agama dakwah dimana agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agamanya (ajarannya) kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat al l il alamin Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan materiil dan spiritual, apabila ajarannya itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sempurna. Karena sesungguhnya ajaran Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia. Sedangkan menurut Dr. H. Hamzah Ya'kub dalam bukunya yang berjudul Publisistik Islam menyebutkan bahwa dakwah diartikan sebagai jihad maksudnya adalah perjuangan untuk memenangkan yang ma'ru f atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang haq dan yang menghapuskan kebatilan, maka dakwah juga termasuk dalam katagori jihad (Dr. H. Hamzah Ya'kub, 1992 : 22).

Dalam gerak operasionalnya, kegiatan dakwah akan

dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien dengan hasil yang lebih memuaskan jika para pelaku dakwah - tidak hanya berdiri atas orang perorang, namun juga mampu mengkoordinasikan tugas dakwah dalam suatu organisasi , sehingga kegiatan dakwah dapat terencana dan terarah dengan sebaik-baiknya serta mencapai target yang telah diinginkan sesuai dengan kebutuhan obyek bersangkutan. Hal ini memang, karena pengorganisasian merupakan kegiatan - dasar dari management dilaksanakan untuk dan mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses demikianlah pendapat George R. Terry (George R. Terry 1984 : 73 ).

Paparan tersebut diatas, sesuai dengan kenyataan yang ada pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) Dusun Prapatan tepatnya di Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Sesuai dengan namanya bahwa organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) ini beranggotakan para pemuda dan pemudi yang berdomisili di Dusun Prapatan yang termasuk wilayah Desa Pagerwojo. Sebagaimana telah penulis ketahui bahwa mereka yang bergabung dalam IKAMU (Ikatan Kawula Muda) mayoritas masih sekolah tidak menutup kemungkinan mereka masih minta orang tua artinya tidak mempunyai penghasilan sendiri, selain itu ada yang pengangguran dan tidak mampu melanjutkan sekolah. Namun mereka bergabung dalam suatu wadah organisasi, dengan kerjasama-

Yang baik, ternyata mereka mampu berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, yang mempunyai tujuan - melengkapi pendidikan fisik, mental dan sosial anak dan remaja agar dapat mengembangkan pribadinya secara wajar dalam memasuki usia dewasa, melalui bimbingan interaksi dalam kelompok.

Yang lebih menarik lagi adalah meski organisasi ini tidak mengkhususkan dan menamakan dirinya sebagai organisasi dakwah, namun ternyata didalamnya tidak sedikit kegiatan dakwah yang mereka lakukan, baik dakwah bil hal maupun dakwah bil lisan. Salah satu kegiatan dakwahnya yang cukup menaruh perhatian masyarakat adalah mereka mampu mengelola sebagian dana yang mereka kumpulkan untuk diberikan kepada mereka yakni anak-anak yatim. Dengan santunan itu mereka berupaya memotivasi anak-anak yatim tersebut untuk berpacu dalam prestasi serta mengemkan potensi dirinya sebagai bagian dari generasi muda harapan bangsa. Dengan santunan itu pula mereka berupaya untuk dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak-yatim serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menikmati pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagaimana dakwah secara luas, bahwa dakwah itu-bukan hanya berpidato dan ceramah dibelakang mimbar saja namun juga termasuk didalamnya upaya meningkatkan kesejahteraan hidup warga masyarakat yang masih dalam keadaan terlantar. Dengan demikian maka pemberian santunan -

anak-anak yatim juga masuk dalam ruang lingkup dakwah , yakni dakwah bil hal.

Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk mengasihani, menyayangi dan memelihara anak yatim dengan sebaik-baiknya, tidak membiarkan anak yatim hidup dalam keprihatinan. Begitu juga tidak boleh diabaikan tentang pelajarannya dan pendidikannya, karena membiarkan dia dalam kebodohan itu sama saja dengan menyesatkan dia dikelak kemudian harinya (Md. Ali Alhamidy, 1977 : 136 ).

Menyantuni anak yatim adalah kewajiban sosial bagi setiap orang Islam hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا / النساء : ٨٤

Artinya : " ...Dan (Allah menyuruh) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya" (Depag, 1982 : 143) .

Dan Islam juga mengecam orang yang memperlakukan anak yatim secara sewenang-wenang serta membiarkan mereka dalam kesengsaraan sebagai pendusta agama. Sebagaimana firman Allah :

ارۡءَيْتَ الَّذِي يَكۡذِبُ بِالۡدِّينِ . فَذٰلِكَ الَّذِي يَدۡعُ الۡيَتٰمٰى . وَلَا يَحۡصِيۡ عَلٰى مِلۡحَامِ الْمَسۡكِيۡنِ . / الماعون : ٣٠ - ١

Artinya : "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?  
 itulah orang yang menghardik anak yatim, dan  
 tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"  
 ( Depag, 1978 : 1108 ).

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas ,  
 maka penulis ingin tahu lebih dalam kiprah organisasi  
 IKAMU (Ikatan Kawula Muda) Dusun Prapatan tepatnya di  
 Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo -  
 dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak yatim, se-  
 bagai salah satu langkah dakwah bil hal yang merupakan  
 bagian dari program organisasi tersebut.

## B. Masalah Penelitian

### I. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka timbul bebera-  
 pa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pelaksanaan dakwah Islam yang ada pada  
 organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) Dusun Prapatan  
 Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo ?
- b. Bagaimanakah proses pelaksanaan santunan anak yatim  
 oleh organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) tersebut ?

### 2. Fokus Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis  
 menfokuskan penelitian ini pada proses pelaksanaan  
 santunan anak yatim pada organisasi IKAMU tersebut, dan  
 dakwah Islam yang dimaksudkan dalam rumusan yang pertama



merupakan penunjang yang memperkuat dan melengkapi penelitian ini.

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

#### I. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tidak mungkin diselenggarakan tanpa adanya tujuan yang jelas. Hal ini tidak berbeda dengan lazimnya penelitian lainnya, penelitian inipun juga memiliki tujuan antara lain :

- a. Ingin mengetahui pelaksanaan dakwah Islam pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) Dusun Prapatan Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.
- b. Ingin mengetahui proses pelaksanaan santunan anak yatim sebagai bagian dari dakwah Islam organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) tersebut.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam beberapa hal antara lain :

- a. Setelah mengetahui dakwah Islam yang dilakukan oleh organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) diharapkan penelitian ini mampu memberikan dorongan semangat serta meningkatkan gerak langkah dakwah Islam organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) tersebut.
- b. Setelah mengetahui proses pelaksanaan santunan anak yatim, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi



warga IKAMU (Ikatan Kawula Muda) untuk tetap melestarikan dan meningkatkan kegiatan tersebut serta mampu memberikan kesejahteraan anak yatim sendiri.

#### D. Konseptualisasi

Dalam bukunya Koentjoroningrat menyebutkan bahwa, yang dimaksud konsep adalah unsur dari penelitian dan konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada (Koentjoroningrat, 1990 : 21).

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada sub-bab terdahulu, bahwa penelitian ini berjudul :  
"DAKWAH ISLAM DAN SANTUNAN ANAK YATIM (STUDY KUALITATIF TENTANG DAKWAH MELALUI SANTUNAN ANAK YATIM PADA ORGANISASI IKAMU (IKATAN KAWULA MUDA) DUSUN PRAPATAN DESA PAGERWOJO KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO)".

Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian ini tidaklah lepas dari judul penelitian diatas. Sedangkan maksud dan tujuan ditetapkannya konseptualisasi dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahan pemahaman pada pengertian dalam judul penelitian tersebut, maka perlu adanya penjelasan secara rinci dan jelas akan maksud dari kalimat-kalimat tersebut yang masih bersifat abstrak dalam hal ini meliputi :

1. Dakwah Islam pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula - Muda).

2. Dakwah melalui santunan anak yatim pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda).

Adapun dari penjabaran diatas penulis berharap, semoga dalam penjabaran ini nanti dapat memberikan kemudahan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, serta dapat menuntun pada persoalan dalam pembahasan penelitian ini secara terperinci dan gamblang.

I. Dakwah Islam pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda).

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya : ajakan, seruan, panggilan, undangan ( Dr. H. Hamzah Ya'kub, 1992 : 13). Sedangkan Dakwah Islamiyah menurut A. Hasjmi dalam bukunya Dustur Dakwah menurut Al Qur'an, Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (A. Hasjmi, 1974 : 28).

Adapun dakwah menurut pakar ilmu dakwah yaitu Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" mengutarakan sebagai berikut :

حَتِّبِ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرِ بِالْعُرْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ  
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

(شيخ علي محفوظ: ٢٧: ١٩٥٢)

Artinya : "Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ke-

bajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat".

Berpijak dari definisi tersebut, maka dakwah Islam adalah segala upaya manusia dalam memberikan dorongan kepada manusia yang lain untuk mengikuti petunjuk Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sedangkan dalam prakteknya, maka dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kesanggupan da'i serta sesuai pula dengan kesanggupan mad'u selaku obyek dakwah yang tidak lepas dari Alqur'an dan Hadist Nabi agar dapat tercapai tujuan yang telah diinginkan. Sebab setiap muslim dimanapun mereka berada, mereka dituntut untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan juga merupakan kewajiban ummat secara keseluruhan. Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ / آل عمران : ١٠٤

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kalian ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan kebajikan dan melarang kemungkaran. Mereka itu lah orang-orang yang beruntung" (Depag, 1982: 93).

Dalam menyampaikan tugas suci tersebut seorang

da'i dapat melaksanakan dengan berbagai cara, yang mana M. Yahyah Mansyur dalam makalahnya membagi dengan tiga kriteria antara lain :

1. Dakwah Bil Lisan seperti ; Khotbah, tabligh, ceramah dan sebagainya dengan menggunakan face to face.
2. Dakwah Bil Qalam, dakwah tertulis dengan menggunakan media cetak.
3. Dakwah Bil Hal, dalam bentuk contoh perilaku yang Islami seperti berbentuk proyek dan lain sebagainya.

(M. Yahyah Mansyur ; 1991 : 2 ).

Adapun proses penyelenggaraan dakwah oleh Drs.ABD. Rosyad Shaleh dalam bukunya Manajemen dakwah Islam yaitu Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif, bilamana didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan secara bersama-sama tugas dakwah yang sifatnya sangat komplek itu (Drs. Abdul Rosyad Shaleh, 1977 : II ).

Dengan demikian diharapkan mendapat hasil yang memuaskan jika dilakukan dengan secara lebih efektif dan efisien, sehingga para pelaku dakwah tidak hanya berdiri atas orang perorang, namun juga mampu mengkoordinasikan tugas dakwah dalam suatu organisasi, sehingga tugas dakwah dapat terencana dan terarah dengan sebaik-baiknya serta mencapai target yang telah diinginkan sesuai dengan kebutuhan obyek bersangkutan. Hal ini memang karena, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari

menejemen dilaksanakan untuk dan mengatur seluruh sumber sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses demikianlah pendapat George R. Terry (George R. Terry, 1984 : 73).

Paparan diatas, sesuai dengan kenyataan yang ada pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) Dusun Prapa - tang Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Sebelum mengetahui lebih jauh kiprah warga IKAMU, maka penulis akan menjelaskan tentang apa itu organisasi dan bagaimana hubungannya dengan IKAMU.

Organisasi oleh Onong Uhcjana Efendi mendefinisi- kan sebagai berikut, bahwa organisasi adalah sarana di mana managemen mengkoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas- tu gas dan wewenang (Drs. Onong Uchjana Efendy, 1985 : 144)

Sedangkan yang dimaksud dengan organisasi IKAMU adalah salah satu wadah pembinaan dan pengembangan oleh generasi muda yang bergerak dibidang kesejahteraan sosi- al serta merupakan bawahan dari Karang Taruna Desa Pagerwojo yang secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Depsos.

Sesuai dengan namanya bahwa organisasi IKAMU ini beranggotakan para pemuda dan pemudi mereka berdomisili di Dusun Prapatan yang termasuk wilayah Desa Pagerwojo. Sebagaimana penulis ketahui bahwa mereka yang bergabung- dalam IKAMU tersebut mayoritas beragama Islam dan juga

mayoritas masih sekolah dan tidak menutup kemungkinan mereka masih minta orang tua artinya mereka ini tidak mempunyai penghasilan sendiri, selain itu ada yang pengangguran yang tidak mampu meneruskan sekolah. Namun mereka bergabung dalam suatu wadah organisasi, dengan kerjasama yang baik, ternyata mereka mampu berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, hal ini tidaklah lepas adanya kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dakwah baik dakwah bil lisan maupun dakwah bil hal.

Jadi yang dimaksud dakwah Islam dalam judul penelitian ini adalah segala upaya warga IKAMU (Ikatan Kawula Muda) dalam mengantisipasi warganya maupun diluar anggotanya agar mereka mau melaksanakan perintah Allah dan Rosulnya.

## 2. Dakwah melalui santunan anak yatim pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda).

Organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) ini, meski tidak mengkhususkan dan menamakan dirinya organisasi dakwah, namun ternyata didalamnya tidak sedikit kegiatan dakwah yang mereka lakukan, baik dakwah bil lisan maupun dakwah bil hal. Adapun salah satu kegiatan yang menarik simpati dari masyarakat sekitar adalah kegiatan santunan anak yatim sebagai manifestasi dari dakwah bil hal, yang oleh penulis diangkat sebagai fokus dalam masalah penelitian skripsi ini.

Sedangkan pengertian santunan berasal dari kata

santun yang artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang, menaruh belas kasihan, suka menolong. Sedangkan santunan dalam kamus - besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dipakai untuk mengganti kerugian karena kecelakaan, kematian dan lain sebagainya. Dan menyantun ialah mengasihi, menolong, menyokong (meringankan kesusahan orang) (Dikbud, 1989 : 783).

Sedangkan anak yatim, dalam tafsir Al Maraghi di nyatakan sebagai berikut :

الْيَتِيمُ لُغَةً: مَنْ مَاتَ أَبُوهُ مُطْلَقًا، لَكِنَّ الْعَرَفَ خَصَّصَهُ بِمَنْ لَمْ يَبْلُغْ  
مَبْلَغَ الرِّجَالِ.

(احمد مصطفى المراغى، ١٩٦٩ : ١٧٨)

Artinya : "Al-Yatim secara bahasa adalah seseorang yang - ditinggal mati ayahnya secara mutlak (baik sela gi masih kecil atau setelah dewasa), Tetapi me- menurut tradisi adalah khusus orang yang belum mencapai usia dewasa".

Adapun pengertian yang lainnya dalam tafsir Al - Maraghi juga menyebutkan sebagai berikut :

الْيَتِيمُ: لِأَنَّ صِغَارَ الْفُقَرَاءِ الَّذِينَ لِأَوْلَادِهِمْ وَلَا كَاسِبٍ، فِي حَاجَةٍ  
إِلَى مَعُونَةٍ ذَوِي الْيَسَارِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَيْلًا تَسْوَى حَالَهُمْ وَتُقَسِّدَ  
تَرْبِيَّتَهُمْ فَيَكُونُوا ضَرَرًا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَعَلَى النَّاسِ.

(احمد مصطفى المراغى، ١٩٦٩ : ٥٧)



Artinya : "Anak yatim adalah anak-anak kaum miskin yang tidak mempunyai ayah yang memberikan nafkah kepada mereka. Karenanya, mereka sangat membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang mampu dari kalangan orang muslimin agar keadaan mereka tidak semakin memburuk dan rusak pendidikannya. Juga untuk menghindarkan bahaya yang bisa menimpa mereka dan orang lain sebagai akibat salah didik atau serba kekurangan".

Berpijak dari definisi tersebut diatas bahwa yang dimaksud dengan santunan anak yatim adalah : Mengasihi, menolong (meringankan kesusahan orang) anak-anak kaum miskin yang tidak mempunyai ayah yang memberikan nafkah kepada mereka, ia masih kecil yang belum mencapai usia dewasa, karenanya mereka ini sangat membutuhkan pertolongan dari kalangan orang-orang yang mampu, agar keadaan mereka tidak semakin memburuk dan rusak pendidikannya, juga untuk menghindarkan bahaya yang menimpa mereka dan orang lain sebagai akibat salah didik atau serba kekurangan.

Berbuat baik kepada anak yatim adalah dengan cara memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknya agar jangan sampai tersia-sia. Dalam AlQur'an dan Hadist Nabi penuh dengan wasiat untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim. Adapun rahasia yang terkandung dalam perintah untuk berbuat baik, baik kepada anak yatim adalah bahwa

pada ghalibnya anak yatim itu tidak mempunyai orang yang mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya serta pemeliharaan harta bendanya. Sedangkan ibunya, meskipun ia masih hidup, tetapi pada umumnya kurang begitu mantap dalam melakukan tugas mendidiknya dengan cara yang paling baik. Perlu di ingat bahwa anak-anak yatim juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satu ummat atau bangsa. Apabila mereka rusak akhlaknya atau buruk keadaannya, maka akibatnya akan merambat kepada seluruh umat atau bangsa. Sebab perbuatan mereka yang tidak baik sebagai akibat buruknya pendidikan akan merambat kepada yang lainnya, sehingga akan tercipta krisis akhlak di kalangan umat atau bangsa.

Oleh karenanya Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk mengasahi, menyayangi dan memelihara anak yatim dengan sebaik-baiknya, tidak membiarkan anak yatim hidup dalam keprihatinan. Begitu juga tidak boleh diabaikan tentang pelajarannya dan pendidikan itu sama saja dengan menyesatkan dia dikelak kemudian harinya (Md. Ali Alhamidy, 1977 : 136).

Jalaluddin Rahmad menegaskan pendapatnya bahwa : menyantuni anak yatim adalah kewajiban sosial setiap orang Islam, segera setelah ia mengetahui jalan yang baik dan jalan yang jelek dalam kehidupan. Membela yatim adalah salah satu perjuangan Islam : inilah "Menaiki bukit perjuangan" yang jarang dilakukan orang" (Jalaluddin Rahmad, 1991 : 86 ). Pendapat tersebut merupakan intisari

dari ayat Al Qur'an yang berbunyi :

وَمَا آذْرُكَ مَا الْعَقَبَةُ . فَكَّرْ رَقَبَةً . أَوْ أَطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ .

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ . أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ / البلد : 17 - 18

Artinya : "Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu ? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir" (Depag, 1987 : 1062).

#### E. Sistimatika Pembahasan

Agar dapatnya skripsi ini mudah dipahami, maka penulis menyusun sistimatika pembahasan yang terdiri dari VI (enam) bab. Dan tiap-tiap bab terbagi atas sub-sub bab. Dalam bab pertama merupakan awal dari seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta memuat pula sistimatika pembahasan. Hal ini telah menggambarkan secara global apa-apa yang menjadi bahasan dalam skripsi ini, karena bab pendahuluan inilah yang menjadi kerangka acuan bagi pembahasan pada bab-bab yang selanjutnya.

Sedangkan dalam bab II (dua) pada skripsi ini adalah menjelaskan tentang metodologi penelitian, yang meng-

upas mengenai jenis penelitian kualitatif dan mengapa - memilih hal tersebut dan keuntungannya serta mengungkap- menga pa lokasi yang dipilihnya, dan apa relevansinya - dengan penelitian kualitatif serta membahas pula mengena hi langkah penelitian yang mengungkap tentang tahapan , prosedur, cara kerja atau bagaimana penelitia memperoleh data dan menganalisisnya sampai penyajian skripsi ini.

Didalam bab III skripsi ini telah membahas menge- nahi sasaran penelitian yang disesuaikan dengan kebutuh- an penelitian, yakni data yang dapat menunjang dalam penelitian ini antara lain mengenai letak geografis - obyek, tinjauan historis, kondisi sosial budaya, serta kondisi pendidikan dan perekonomian obyek dan juga kondi si keagamaan obyek sehingga mudahlah peneliti untuk mendapat data sesuai dengan fokus masalah dalam skripsi ini.

Bab Iv dalam skripsi ini memaparkan tentang berba gai data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan demikian penulis memasukkan pengertian dakwah sebagai permulaan pembahasan skripsi ini dan dalam sub berikut - nya mengenai pelaksanaan dakwah secara umum pada organi sasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) sebagai penguat dan penunjang skripsi ini dan dilanjutkan dalam sub bab berikutnya mengenai dakwah Islam organisasi IKAMU mela lui santunan anak yatim yang merupakan fokus dari peneli tian ini, yang didalamnya dijelaskan tentang pengertian

anak yatim serta alasan, latar belakang santunan anak yatim diadakan dan pula alasan serta proses pelaksanaan-santunan anak yatim, berupa apa santunan itu diberikan - dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam Bab V skripsi ini dipaparkan mengenai segala sesuatu yang pada bab sebelumnya dihubungkan dengan teori-teori yang relevan sesuai dengan disiplin keilmuan yang ada. Diantaranya pada sub bab pertama akan dibahas tentang perbandingan data dengan teori yang menyangkut dakwah Islam secara umum, pelaksanaan santunan anak yatim dan keberhasilan santunan anak yatim.

Kesimpulan, saran dan penutup penulis letakkan pada bab VI yang merupakan bab terakhir dari pembahasan-skripsi ini.